

SKRIPSI

**KEBERADAAN BUDAYA RIMPU DI DESA SANGIA
KECAMATANSAPE KABUPATEN BIMA**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu (SI) Pada program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**



FITRIATI
NIM : 11514A0033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2018/2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**KEBERADAAN BUDAYA RIMPU DI DESA SANGIA KECAMATAN
SAPE KABUPATEN BIMA**

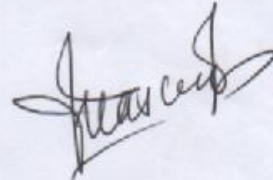
Telah memenuhi syarat dan disetujui
Pada tanggal 2019

Dosen Pembimbing I,



Dr. Ibrahim Ali, M.Sc
NIDN. 0810067802

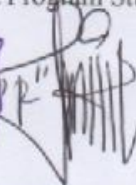
Dosen Pembimbing II,



Hj. Mas'ad, S.Pd., M.Si
NIDN. 0831126439

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,



Nani Rochavati, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0810107901


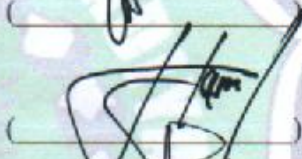

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**KEBERADAAN BUDAYA RIMPU DI DESA SANGIA KECAMATAN SAPE
KABUPATEN BIMA**

Skripsi Atas Nama Fitriati Telah Dipertahankan Dengan Baik Di Depan
Dosen Penguji Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Pada tanggal, 7 Agustus 2019

Dosen Penguji

1. Dr. Ibrahim Ali, M.Sc (Ketua) ()
NIDN. 0810067802
2. Dr. Harry Irawan Johari, S. Hut. M.Si (Anggota) ()
NIDN. 0810017901
3. Nurin Rochayati, S.Pd. M.Pd (Anggota) ()
NIDN. 0810107901

Mengesahkan :

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.

NIDN: 0802056801

MOTTO

Hidup Untuk Mati

إِلَّا اللَّهَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَيْثُ يُرِيدُ وَابْرَأَتْ نَفْسِهِمْ مَا

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya

(Q.S. Al-Baqorah: 286)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S. Ayy-Syarah: 6)

Kebahagiaan akan muncul ketika kita bersabar dan berdo'a dan sesulit apapun yang kita kerjakan pasti ada hikmanya.



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebuah karya sederhana namun bermakna ini untuk:

- ❖ Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya saya mampu menyelesaikan Studi dan juga junjungan pada Nabi Muhammad SAW.
- ❖ Kepada ayahandaku H. Ishaka dan ibundaku Safiadi yang tercinta yang selalu mendoakanku setiap hari, sehingga aku bisa melaksanakan Strata Satu (SI) ini dengan baik, terima kasih kepada kalian yang selalu memberikan motivasi, serta menasehatiku setiap hari, dan memberikan semangat buat aku untuk belajar dan terus belajar serta kasih sayang mu tak pernah layu dan selalu mengigatkanku untuk melaksanakan kewajibanku
- ❖ Untuk kakandaku Jubaisah terima kasih yang selalu mengigatkanku untuk belajar serta memberikan motivasi sehingga aku selalu semangat untuk belajar.
- ❖ Untuk kakandaku Siti Maana, Jubaisah, Muhdar, terima kasih buat kalian yang selalu mengigatkanku untuk belajar dan adiku Sabril, Yuni Yuliani, dan Kaprin, yang membuat diriku bangga.
- ❖ Untuk dosen-dosen pembimbing Ibrahim Ali, M.Sc dan pembimbing II H. Mas'ad, S.Pd., M.Si terima kasih kepada kalian yang selalu memberikan semangat untuk anandamu sehingga anandamu mampu menyelesaikan Strata Satu (SI).
- ❖ Teman-temanku jurusan geografi yang tidak bisa aku sebutkan namanya satu persatu terima kasih atas canda tawa kalian dan meskipun kalian ribut di dalam kelas tapi aku beruntung punya teman kaya kalian, kalian membuat kenangan terindah di tanah yang istimewa mataram ini kenangan kebersamaan kalian tak pernah aku lupakan.
- ❖ Sahabat setiaku tercinta Mutmainnah, Ermelinda, Nasrah, Dilla, dan Rahma terima kasih buat kalian yang selalu ada buat akususah maupun senang serta memberikan semangat untuk aku sehingga aku bisa menyelesaikan Strata Satu (SI) ini, bagiku kalian seperti saudara ku di tanah perantauan.
- ❖ Teman-teman kos Umi lapangan Meli, Amel, Ade, Lia, Lili, Uswatun, Titin, terima kasih atas keceriaan kalian selama ini
- ❖ Untuk almamater ku tercinta.

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini Saya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram Menyatakan bahwa:

Nama : FITRIATI

Nim : 11514A0033

Alamat : BTN Pagesangan Indah Mataram

Memang benar Skripsi yang berjudul '*Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima*' adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik ditempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.



Mataram, 2019

FITRIATI
Nim. 11514A0033

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penelitian selalu panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini yang berjudul “Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penelitian menyadari sepenuhnya pengusunan Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Arsyad, Abdul Gani, M.Pd Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah S.Pd.,M.H. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Nurin Rochayati, S.Pd.,M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Beserta Dosen–Dosen Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Ibrahim Ali, M.Sc Pembimbing I yang telah memberikan arahan dan petunjuk dengan sabar dan teliti kepada peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Hj. Mas’ad, S.Pd.,M.Si Pembimbing II yang juga selalu sabar memberikan bimbingan selama proses konsultasi berlangsung, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak dan ibu dosen Pengampu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Geografi, atas bimbingan selama penulisan menuntut ilmu.
7. Bapak/ibu informan yang telah dengan sabar memberikan data selama wawancara berlangsung.
8. Bunda, saudara- saudara ku, serta semua family atas segala dukungan moril demateril selama penulis menimba ilmu di FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
9. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segalanya, semoga apa yang telah di berikan selama ini tercatat sebagai amal ibadah di sisi -nya.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan lebih lanjut. Akhirnya, kepada Allah SWT lah penelitian kembalikan semua urusan ini, dan semoga Skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.



Mataram, 2019

Penulis

FITRIATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian yang Relevan	6
2.2 Tinjauan Tentang Pengertian Eksistensi	8
2.3 Tinjauan Tentang Budaya	9
2.3.1 Pengertian Budaya	9
2.3.2 Unsur-Unsur Kebudayaan	13
2.3.3 Sistem Budaya	14
2.3.4 Fungsi Budaya	15
2.3.5 Pergeseran Budaya	16
2.4 Tinjauan Tentang Rimpu	17
2.4.1 Pengertian Rimpu	17
2.4.2 Sejarah Budaya Rimpu	20
2.4.3 Macam-Macam Rimpu dan Penggunaannya	22
2.4.4 Kegunaan dan Keunggulan Busana Rimpu	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian yang Digunakan	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Metode Penentuan Informan	27
3.4 Jenis dan Sumber Data	28
3.4.1 Jenis Data	28
3.4.2 Sumber Data	29
3.5 Metode Pengumpulan Data	29
3.5.1 Observasi	30

3.5.2 Wawancara.....	31
3.5.3 Dokumentasi	32
3.6 Metode Analisis Data	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data	35
4.2 Hasil Penelitian	44
4.2.1. Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.....	45
4.2.2. Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima	47
4.2.3. Upaya Masyarakat Mempertahankan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima	50
4.3 Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

5.1 Keimpulan	55
5.2 Saran	57

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Rimpu Di Masing-Masing Dusun Di Desa Sangia	37
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Masing-Masing Dusun	39
Tabel 4.3 Data Mata Pencaharian Masyarakat	39
Tabel 4.4 Luas Wilayah Dan Penggunaannya	40
Tabel 4.5 Tingkat Pendidikan Penduduk	41
Tabel 4.6 Sarana Dan Prasarana Yang Tersedia Di Desa Sangia	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian Dari Universitas Muhammadiyah Mataram

Lampiran 2. Surat Ijin Dari BAPPEDA Kabupaten Bima

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4. Data Informan

Lampiran 5. Daftar Pertanyaan

Lampiran 6. Foto Dokumentasi



FITRIATI. 2019. Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima Skripsi Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr. Ibrahim Ali, M.Sc

Pembimbing II : Hj. Mas'ad, S.Pd., M.Si

ABSTRAK

Dana Mbojo merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat istiadat, yang merupakan ciri khas dari masyarakat Bima itu sendiri. Tetapi dewasa ini adat istiadat tersebut perlahan – lahan mulai luntur dan sulit untuk ditemukan. Sehingga tidak mengherankan banyak anak - anak atau para remaja Bima yang tidak mengetahui budayanya sendiri salah satu budaya Bima yang sudah jarang digunakan adalah budaya rimpu yang ada di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelilstian ini adalah: (1) menjelaskan keberadaan budaya rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima (2) mendiskripsikan faktor yang mempengaruhi keberadaan budaya rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima (3) menjelaskan upaya mempertahankan budaya rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode ini lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Metode penentuan informan. Cara menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, dan kepala Desa, informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna rimpu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, metode, dan gambar, sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara semitersektur dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis melalui langkah-langkah: reduksi data, pengajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keberadaan budaya rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah: seiring perkembangan zaman budaya rimpu di desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima hampir terlupakan malah, beberapa tahun terakhir sebagian besar masyarakat beralih mengenal jilbab dengan modern yang bermunculan. (2) faktor yang mempengaruhi budaya rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah: (a. pengaruh globalisasi. (b. kurangnya kesadaran masyarakat. (c. pemakaian rimpu yang susah. (d. ketinggalan zaman. (3) upaya masyarakat mempertahankan budaya rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima adalah: (a. keharusan memakai rimpu dirumah. (b. memperkenalkan budaya rimpu. (c. memasukkan kedalam kurikulum sekolah (muatan lokal). (d. menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: Keberadaan, Budaya dan Rimpu

FITRIATI. 2019. The Existence of Rimpu Culture in Sangia Village, Sape District, Bima Regency Thesis, Muhammadiyah University, Mataram.

Advisor I: Dr. Ibrahim Ali, M.Sc

Advisor II: Hj. Mas'ad, S.Pd.,M.Sc

ABSTRACT

Dana Mbojo is an area rich in culture and customs, which is a characteristic of the Bima community itself. But today these customs are slowly fading and are hard to find. So it is not surprising that many Bima children or adolescents do not know their own culture. One of the Bima cultures that are rarely used is the rimpu culture in Sangia Village, Sape District, Bima Regency. Based on the description the purpose of this study are: (1) explain the existence of rimpu culture in Sangia Village, Sape District, Bima Regency (2) describe the factors that influence the existence of rimpu culture in Sangia Village, Sape District, Bima Regency (3) explain efforts to maintain the culture of rimpu in Sangia Village Sape District, Bima Regency

The method used in this study is a qualitative research method, this method emphasizes the meaning, reasoning, definition of a particular situation more examining matters relating to daily life. The method of determining the informant. How to determine the informant in this study is to using purposive sampling. Key information in this study are traditional leaders, religious leaders, and village heads, the usual informants in this study are community users. Types of data used in this study are qualitative data types, in the form of words or sentences, methods, and images, the source of data in this study is the source of primary data and secondary data sources. The method of collecting data in this study is the method of observation, semi-surveyed interviews and documentation. The data that has been collected is analyzed through the steps: data reduction, data review and data verification.

The results showed that: (1) The existence of rimpu culture in Sangia Village, SapeSubdistrict, Bima Regency was: along with the development of rimpu culture in Sangia village, SapeSubdistrict, Bima District was almost forgotten. In recent years, most of the people switch to becoming familiar with modern hijab. (2) factors influencing the culture of rimpu in Sangia Village, SapeSubdistrict, Bima Regency are: (a. The influence of globalization. (B. Lack of public awareness.(C. The use of difficult rimpu. (D. rimpu culture in Sangia Village, Sape District, Bima Regency are: (a. must use rimpu at home. (b. introduce rimpu culture. (c. incorporate it into the school curriculum (local content).

Keywords: Existence, Culture and Rimpu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki tiga suku, yaitu Suku Sasak, Samawa dan Mbojo. Beragam kekayaan budaya dan tradisi sehingga memberikan identitas dan ciri bagi masyarakat sebagai komunitas pemiliknya, yaitu Suku Sasak, Samawa dan Mbojo, dengan berbagai tradisi kebiasaan yang dapat dikatakan sebagai salah satu daerah yang kaya akan budaya. Tiga Suku asli yang mendiami dua pulau besar di NTB yaitu pulau Lombok yang didiami Suku Sasak dan pulau Sumbawa yang didiami suku Sumbawa dan Suku Mbojo ini masing masing memiliki budaya yang sama eksotisnya (Naniak dan Taufan, 2012).

Dana Mbojo merupakan suatu daerah yang kaya akan budaya dan adat-istiadat, yang merupakan ciri khas dari masyarakat Bima Mbojo itu sendiri. Tetapi dewasa ini adat istiadat tersebut perlahan-lahan mulai luntur dan sulit untuk ditemukan. Sehingga tidak mengherankan banyak anak- anak atau para remaja Bima yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Keadaan ini tentu memperhatikan, karena adat istiadat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun tersebut tak ternilai harganya. Akan sangat di sayangkan bila harus hilang begitu saja, karena adat istiadat dan budaya merupakan ciri khas suatu Suku dan Indonesia merupakan bangsa yang terkenal kaya akan adat-istiadat yang berbeda pada tiap tiap suku. Salah satu yang menjadi

sorotan dari adat istiadat masyarakat Bima yang sekarang mulai memudar dan berangsur angsur hilang adalah Budaya Rimpu. Budaya Rimpu merupakan cara berpakaian yang merupakan ciri khas masyarakat Bima, Rimpu adalah sebuah identitas.

Daerah Bima, misalnya, yang konon katanya pernah memiliki budaya yang sopan santun dalam tutur dan memiliki masyarakat yang religius, namun semua itu tinggalan kenangan. Bukti nyata bahwa masyarakat Bima merupakan masyarakat yang religius dapat dilihat dari motto-nya yang berbunyi "*Maja labo Dahu*". Motto tersebut kurang lebih bermakna 'Malu dan Takut'. Malu dan takut untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Budaya ini adalah Budaya yang secara turun temurun yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu, dan dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang karena Budaya Rimpu ini terbukti mampu merubah dan menjaga kaum wanita dewasa (hawa) di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima dari hal-hal yang diperkenankan oleh islam seperti memamerkan aurat kepada bukan mahram dan hal-hal berbau unksiat dan mampu menjadikan gadis-gadis di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima sebagai yang berahlak mulia.

Budaya Rimpu ini sejalan dengan budaya dan kewajiban bagi kaum wanita islam yaitu kewajiban menutup aurat atau berhijab yang tertuang dalam Al-Qur'an tentang pentingnya menjaga aurat (QS-Al-Ahzab; 59) yang artinya;

"Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk

dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Hamjah Diha, 2016:71).

Realita yang terjadi dalam masyarakat Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima bahwa faktor yang memperlambat perkembangan budaya Rimpu, adalah faktor budaya itu sendiri atau bercampurnya (hegemoni) budaya asing kebudayaan lokal, modernisasi dan perkembangan (IPTEK), kurangnya pendidikan, kurangnya perhatian orang tua, dan tidak adanya kesadaran masyarakat khususnya perempuan sebagai peran utama dalam membudayakan pakaian Rimpu itu sendiri. Namun yang perlu kita pelajari dan memahami adalah bagaimana kita sebagai masyarakat Islam menyadari dalam mempelajari perubahan itu untuk kearifan lokal..

Untuk mempertahankan budaya Rimpu terutama kesadaran pemerintah dan masyarakat perlu di tingkakan dalam melakukan sosialisasi tentang makna tersirat dalam budaya Rimpu. Misalnya mengadakan karnafal dengan menggunakan pakaian asli daerah seperti Rimpu dan pementasan-pementasan yang menceritakan bagaimana budaya lokal itu muncul, itu merupakan langkah yang tepat bagi generasi muda mempelajari sejarah budayanya sendiri.

Dari observasi awal Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima pakaian Rimpu sudah ditinggalkan oleh masyarakat dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, masyarakat di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima sudah jarang menggunakan Rimpu dalam kehidupan sehari-hari walaupun ada mereka menggunakan pada saat karnaval dan acara ulang tahun kota Bima.

Berdasarkan ilustrasi atau paparan di atas, penelitian tertarik meneliti Budaya Rimpu. Peneliti melihat bahwa perempuan di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima masih menggunakan pakaian Adat Rimpu. Oleh karena itu, pengusun meneliti tentang “Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Keberadaan Budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima?
2. Faktor Apa yang Mempengaruhi Keberadaan Budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima?
3. Bagaimana Upaya Masyarakat Mempertahankan Budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan :

1. Menjelaskan Keberadaan Budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima
2. Mendiskripsikan Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.
3. Menjelaskan Upaya Mempertahankan Budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima .

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat secara teoritis yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu:

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya dalam ilmu sosial agar dapat memahami gejala- gejala yang ada dalam masyarakat, yang berkaitan dengan Budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terutama yang berkaitan pelestarian budaya (lokal)

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Di harapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan masyarakat Desa Sangia khususnya dalam masyarakat Bima untuk tetap mempertahankan Budaya Rimpu.

b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat khususnya generasi muda tentang Budaya Rimpu.

c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pemerintah dalam mensosialisasikan Budaya Rimpu kepada masyarakat luas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini tujuannya untuk mengetahui penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya, agar tidak meneliti hal yang sama, adapun penelitian yang terdahulu adalah.

Penelitian Siti Lamusiah (2013) yang berjudul Estetika Budaya Rimpu Pada Masyarakat Bima “Kajian Religiusitas” (Artikel Ilmiah) menyatakan bahwa Rimpu ini memiliki nilai Estetika tersendiri bagi pemakainya, karena dilihat dari bahan, motif, serta warna sarung atau *tembe nggoli* yang digunakan oleh perempuan Bima, ketika menghadiri acara-acara ritual dan Budaya masyarakat Bima pada khususnya, Estetika Budaya Rimpu ini memang sudah berakar dimasyarakat, namun karena adanya globalisasi dan modernisasi, salah satunya Rimpu sudah diganti dengan pakaian modern, seperti jilbab, kerudung, atau model-model lainnya.

Sedangkan penelitian Ramu (2010) yang berjudul makna Rimpu sebagai media komunikasi non verbal bagi perempuan Bima (jurnal) menyatakan bahwa Rimpu merupakan jenis pakaian kaum perempuan Simpasai dimana pakaian perempuan merupakan bagian dari komunikasi non verbal. Rimpu dalam konteks komunikasi non verbal memiliki makna-makna tersendiri. Yaitu ekspresi individu dimana melalui Rimpu ini mengkomunikasikan tentang nilai-nilai yang diyakini pemakainya. Merupakan identitas personal maupun kelompok sosial tertentu. Selain itu

Rimpu mencerminkan status seorang perempuan dalam lingkungan masyarakatnya, dia akan dinilai sebagai perempuan yang baik dan keluarga yang baik pula jika memakai Rimpu. Rimpu juga mengkomunikasikan status ekonomi pemakaiannya hal tersebut dapat dilihat dari jenis sarung yang dipakainya. Perempuan yang memakai rimpu juga akan dinilai sebagai wanita yang sholeha karena taat kepada Allah SWT dengan menutup auratnya. Pada perkembangannya secara perlahan-lahan Rimpu mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan perubahan zaman. Selain itu para kaum perempuan Simpasai memiliki alternative lain selain rimpu yakni mereka bisa memakai jilbab sebagai penutup aurat yang terpenting esensi rimpu sendiri sebagai menutup aurat tetap ditanamkan, bukan masalah jika tidak memakai sarung.

Afrianti (2002) yang berjudul "Tradisi dalam Masyarakat Mbojo di Desa Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima" Kajian Budaya terdapat makna dan tujuan Rimpu yaitu untuk menutup aurat dan sebagai alat pelindung terhadap kondisi lingkungan yang buruk. Disamping itu terdapat pula makna lain dari tradisi rimpu yaitu:

1. Makna religi dimana perempuan yang memakai rimpu akan dinilai sebagai wanita yang sholeha karena taat kepada Allah SWT dengan menutup auratnya.
2. Makna pendidikan semua hal mempunyai aturan main sehingga dalam segala sesuatu berhati-hati, tidak gegabah dan tidak sembarangan.

3. Makna budaya untuk melestarikan setiap kebudayaan menjadi warisan nenek moyang dan merupakan ciri khas kebudayaan masing-masing daerah.
4. Makna menatasi krisis untuk mengantisipasi terjadi hal-hal yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian terdahulu atau tersebut persamaan dan perbedaannya dengan penelitian sekarang adalah sama-sama memiliki budaya Rimpu, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu, mereka meneliti bahwa Rimpu pada zaman dulu, masyarakat masih eksis menggunakan Rimpu dalam kehidupan sehari-hari mereka belum mengenal yang namanya jilbab karena perempuan pada zaman dulu yang memakai Rimpu akan dinilai sebagai wanita yang sholeha. Sedangkan yang dilihat peneliti sekarang mereka sudah jarang menggunakan Rimpu dalam kehidupan sehari-hari karena perkembangan zaman.

2.2 Tinjauan Tentang Pengertian Eksistensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan”. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata Eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi Eksistensi tidak bersifat kaku dan berhenti, Melaikan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya (Abidin Zaenal, 2017: 16).

Eksistensi bisa kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah “hukuman“ merupakan istilah umum dan konvensional yang mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Eksistensi adalah keberadaan suatu proses yang dinamis dari yang melampaui atau mengatasi perkembangan dan kemunduran tergantung pada kemampuan dalam potensi yang berpengaruh adanya konvensional yang berubah-ubah.

2.3 Tinjauan Tentang Budaya

2.3.1 Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhaya dan merupakan bentuk jamak dari kata budhi (budi atau akal). Budaya terdiri dari 2 kata yaitu kata budi dan daya. Budi artinya akal dan daya artinya kekuatan, usaha manusia. Budaya artinya hasil pemikiran dan usaha manusia dari cipta, rasa dan karsa atau disebut tri daya . sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemauan. (Ramdani, 2008: 95).

Selain yang dikemukakan di atas tentang pengertian kebudayaan, ada juga beberapa ahli yang memberikan pendapat mereka tentang pengertian kebudayaan. Di antaranya adalah para kebudayaan Indonesia dan budayawan asing, yaitu:

Kebudayaan merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang berjalan secara mengeluruh dalam simbol dan ditransmisikan secara historis. Geertz melihat bahwa kebudayaan itu lebih pada simbol-simbol yang mempunyai makna pada masyarakat setempat. Memang, dalam pendekatan semiotika budaya, segala sesuatu merupakan simbol dan symbol tersebut mempunyai makna, misalnya masjid, gereja, dan sebagainya (Geertz, 2010:11)

Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan lain. Jika kita merujuk pada definisi tersebut tersebut, maka kebudayaan merupakan sebuah aturan yang berlaku pada masyarakat dan aturan itu dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat tersebut. Namun, Tylor memandang kebudayaan secara luas, ia melihat bahwa segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat merupakan kebudayaan (Tylor, 2010:12).

Kebudayaan berasal dari kata *budi dan daya* yang masing-masing berarti 'budi' dan 'akal'. Dengan demikian kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dengan budi dan akal (ide), maka lahirlah sebuah tindakan kebudayaan pada masyarakat setempat, misalnya tindakan religi adat, istiadat, hukum, norma, dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2016:13).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang diturunkan secara turun temurun

dari generasi ke generasi. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia, baik yang dahulu maupun sekarang, yang konkret maupun yang abstrak.

Budaya melengkapi orang dengan rasa identitas dan pengertian perilaku yang dapat diterima di dalam masyarakat. Beberapa dari sikap perilaku yang lebih penting yang di pengaruhi oleh budaya yaitu sebagai berikut: Rasa dan ruang, Komunikasi dan bahasa, Pakaian dan penampilan, Makanan dan kebiasaan makan, Waktu dan kesadaran akan waktu, Hubungan (keluarga, organisasi, pemerintah dan sebagainya), Nilai dan moral, Kepercayaan dan sikap, Proses mental dan pembelajaran, Kebiasaan kerja dan praktek.

Budaya mempengaruhi pemerak yang memotivasikan orang untuk mengambil tindakan yang lebih jauh bahkan untuk motif yang bermacam-macam seperti kebebasan, kemampuan baca tulis, atau kegairahan budaya dari suatu masyarakat menentukan komunikasi apa yang di ijjinkan sehubungan dengan masalah nilai kerap sikap dan tingkat perilaku mencari yang dianggap sesuai dengan individu.

Budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi dan berkarya sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungan nya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai dengan budayanya. Antara budaya yang satu dengan budaya yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup

sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terkait pada kebudayaan tertentu.

Kebudayaan dibedakan sesuai dengan empat wujudnya yaitu:

- a. Artifact atau benda-benda fisik.
- b. Kebudayaan sebagai sistem tingkah laku yang berpola.
- c. Kebudayaan sebagai sistem gagasan.
- d. Kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis.

Selain yang empat wujud di atas terdapat pula wujud kebudayaan yang lain yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan dan sebagainya. Wujud ideal kebudayaan ini sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto.
- b. Wujud kebudayaan sebagai satu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut sistem sosial atau sosial sistem. Mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ini disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dan hasil fisik, dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto (Koentjaraningrat, 2004:67).



Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah mempunyai dua wujud kebudayaan: pertama, kebudayaan benda niah (material) yang memiliki ciri dapat dilihat, dirabat, dan dirasa, sehingga lebih kongret atau mudah dipahami. Kedua, kebudayaan rohaniah (spiritual) yang memiliki ciri dapat diraba saja. Oleh karena itu, kebudayaan rohaniah bersifat lebih abstrak dan lebih sulit dipahami.

2.3.2 Unsur Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut Koentjaraningrat (2009:23) kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal, yaitu: Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tertulis

- a. Sistem pengetahuan
- b. Bahasa sebagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan.
- c. Organisasi sosial misalnya kekerabatan, sistem perkawinan, sistem warisan
- d. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi misalnya pertanian, peternakan, sistem produksi.
- e. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.
- f. Sistem religi
- g. Kesenian, misalnya seni suara, seni rupa, seni gerak.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing unsur kebudayaan universal ini pasti menjelma dalam ketiga wujud budaya tersebut, yaitu wujud sistem budaya, sistem sosial, dan budaya fisik. Dengan demikian sistem ekonomi misalnya, mempunyai wujud sebagai konsep, rencana-rencana dan kebijaksanaan yang berhubungan dengan

ekonomi, tetapi juga mempunyai wujud berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, pedagang dan konsumen. Selain itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan dan benda-benda ekonomi. Sedangkan sistem religi misalnya mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang tuhan, dewa dan roh halus, tetapi mempunyai wujudnya juga berupa upacara-upacara, selain juga mempunyai wujud sebagai benda-benda religius.

2.3.3 Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *cultural* sistem merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak saling terlepas satu sama lainnya, tetapi selalu berkaitan menjadi suatu sistem. Dengan demikian sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan, sistem norma-norma menuruf pranata yang ada didalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama (Soeleman, 2007:23)

Sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan serta tingkah laku manusia, sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelembagaan dalam proses pelembagaan ini individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat, norma, peraturan, yang hidup dalam kebudayaannya.

2.3.4 Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Masyarakat memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus di penuhi dalam menjalani kehidupannya. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagai besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Karena kemampuan manusia terbatas sehingga kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas didalam memenuhi segala kebutuhan.

Fungsi sistem kebudayaan menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari kebudayaan ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelebagaan). Dalam proses pelembagaan ini, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (soelaeman, 2007:25).

Kebudayaan mengatur supaya manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Di Indonesia terdapat banyak sekali kebudayaan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain untuk itu dengan memajemukannya kebudayaan-kebudayaan tersebut dikemas menjadi satu kesatuan yang utuh dalam kebudayaan nasional.

Lebih lanjut di jelaskan bahwa fungsi kebudayaan nasional Indonesia sebagai satu sistem dan perlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia harus memenuhi tiga syarat :

- a. Merupakan hasil karya warga Negara Indonesia,
- b. Mengandung ciri khas Indonesia
- c. Hasil karya warga Negara Indonesia yang dinilai tinggi oleh warganya dan akan menjadi kebanggaan semua (Soelaeman, 2007:63)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan yang diteliti dalam penelitian ini adalah kebudayaan masyarakat Bima yang didalamnya terdapat budaya rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

2.3.5 Pergeseran Kebudayaan

Pergeseran budaya adalah hasil renungan yang menimbulkan “kegelisahan” yang mendalam pada diri penulis. Kegelisahan itu sangat terasa ketika melihat pergeseran budaya yang semakin hari semakin tak menentu, tidak terarah, dan semakin tidak jelas. Pergeseran budaya telah melampaui batas-batas kewajaran, atau menurut istilah Yasraf Amir Piliang, “ *hiper*”. Rupanya, pergeseran budaya tidak hanya terjadi pada satu aspek saja, namun pergeseran itu terjadi pada seluruh aspek kehidupan. Pada aspek religi, misalnya di Bima, masyarakatnya dikenal dengan masyarakat religius, akan tetapi pelan tapi pasti telah mengalami pergeseran (Diha, 2016:143).

Pergeseran budaya adalah memiliki konsep yang penting mengenai proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat yang bersangkutan yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Selain dari pada itu proses perkembangan kebudayaan umat manusia pada umumnya dan bentuk-bentuk yang sederhana, hingga bentuk yang makin lama makin kompleks, yaitu evolusi kebudayaan (Koentjaraningrat, 2004:227).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pergeseran kebudayaan adalah kegelisahan itu sangat terasa ketika melihat pergeseran budaya yang semakin hari semakin tak menentu, tidak terarah, dan semakin tidak jelas oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

2.4 Tinjauan Tentang Rimpu

2.4.1 Pengertian Rimpu

Rimpu merupakan salah satu bentuk budaya Mbojo (Budaya Bima) yang memiliki devinisi dan pengertian sendiri, untuk lebih detailnya, penulis akan menjelaskan bagaimana Rimpu itu sendiri.

Kata “*Rimpu*” dalam bahasa *Mbojo* (Bahasa Bima) di ambil dari dua suku kata yaitu kata “*Ri*” dan “*Mpu*” dimana “*Ri*” bermakna *kembali* dan “*Mpu*” bermakna *menutup*.

Dari pendekatan bahasa tersebut dapat kita artikan bahwa Rimpu merupakan sebuah budaya yang memiliki makna dan arti secara filosofis yang mendalam dari masyarakat *Mbojo* yaitu *Ri* bermakna kembali yang berarti kembali kepada jalan dan aturan yang benar yang sesuai dengan syariat islam dan *Mpu* bermakna menutup segala bentuk celah untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat islam tersebut. Jadi *Rimpu* memiliki

makna yang luas, lebih dari sekedar menutup aurat bagi kaum hawa secara hakikatnya.

Menurut istilah Rimpu merupakan sebuah budaya dalam dimensi busana dalam masyarakat Bima (*Dou Mbojo*). Budaya “Rimpu “telah hidup dan berkembang sejak masyarakat Bima ada. Rimpu merupakan cara berbusana yang menggandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bermuansa islam (Kesultanan dan Kerajaan Islam).

Rimpu juga adalah sebuah bentuk pakaian yang sopan. Tentu makna kesopanan sangat relatif tergantung bagaimana masyarakat setempat memaknainya seperti contoh pada suku asmat di irian jaya, kesopanan tidak ternilai dari pakaian. Wanita dan laki-laki bebas bertelanjang dan hanya satu bagian saja dari tubuh mereka yang terbalut pakaian. Itulah yang disepakati oleh mereka. Tapi fakta tersebut tentu saja suatu perkecualian (Nurfaraty, 2010: 36).

Rimpu adalah cara berbusana masyarakat Bima yang menggunakan sarung khas Bima. Rimpu merupakan rangkaian pakaian yang menggunakan dua lembar (*dua ndo,o*) sarung. Kedua sarung tersebut untuk bagian bawa dan bagian atas. Rimpu ini adalah pakaian yang di peruntuntukan bagi kaum perempuan, sedangkan kaum laki-laki tidak memakai rimpu tetapi “*katente* “(menggulungkan sarung dipinggang). Sarung yang dipakaian ini dalam kalangan masyarakat Bima dikenal sebagai *Tembe Nggoli* (sarung songket). *Kafa Mpida* (benang kapas) yang dipintal sendiri melalui tenunan khas Bima yang di kenal dengan muna.

Sementara sarung songket beberapa motif yang indah. Motif-motif sarung songket tersebut meliputi *nggusu waru* (bunga bersudut delapan), *weri* (bersudut empat mirip kue wajik), *wunta cengke* (bunga cengke), *kakando* (rebung), *buga satako* (bunga satangkai), *tembe nggoli* (yang bahan bakunya memakai benang rayon (Hilir, 2005: 45).

Rimpu merupakan kebanggaan sekaligus identitas bagi masyarakat Bima yang seharusnya dipelihara dan dilindungi, baik oleh masyarakat (tokoh agama, tokoh pemuda) maupun pemerintah Daerah. Namun sepekat atau tidak, bahwa rimpu mulai ditinggalkan oleh masyarakat setempat. Dahulu, konon katanya masyarakat Bima malu keluar rumah jika tidak menggunakan Rimpu. Sejak saat itu semua wanita yang sudah akil baliq diwajibkan memakai rimpu apabila hendak berpergian meninggalkan rumah dan kembarnya untuk sesuatu urusan. Kalau tidak, berarti sudah melanggar hukum agama dan adat pada saat itu (Hilir, 2010:47).

Rimpu merupakan busana yang terbuat dari dua lembar sarung yang bertujuan untuk menutup seluruh bagian tubuh. Satu lembar untuk menutup kepala, satu lembar untuk menutup kepala, satu lembar lagi sebagai pengganti rok. Sesuai penggunaannya, (Maryam, 2004: 60).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya rimpu adalah merupakan salah satu budaya atau pakaian keseharian bagi *Dou siwe* (kaum hawa) *Dou Mbojo* (Orang Bima). Yang terbuat dari dua *Tembe* yang berfungsi sebagai penutup aurat, budaya ini adalah hasil karya

nenek moyang *Dou Mbojo* yang turun-temurun dan sampai sekarang masih dilestarikan di *Dana Mbojo* (Daerah Bima- Dompu).

Al-jilbab bentuk jamaknya “*jalaabib* “, yaitu kain atau pakaian tebal yang mengelimuti anggota tubuh seseorang perempuan, mulai dari kepala hingga kedua telapak kakinya. Atau dengan kata lain, menutupi seluruh anggota tubuh beserta pakaian dan perhiasan yang dipakainya.

2.4.2 Sejarah Budaya Rimpu

Awal pertama kali munculnya Rimpu di Bima seiring masuknya penyebaran Islam Pada Hari Kamis Tanggal 5 juli 1640 M, atau bertetapan pada Tanggal 15 Rabiul Awal 1050 H. Rimpu Mbojo merupakan busana adat tradisional yang mengenangkan perkembangan adat harian yang telah mendasari munculnya perkembangan keagamaan setelah berkembanya masa kesultanan sebagai identitas wanita muslim Mbojo mada jaman dulu. Dimana masyarakat Mbojo pada waktu penyebaran ajaran Islam, Rimpu menjadikan sesuatu polararitas keagamaan mereka dalam rangka mengembangkan suku budaya.

Masuknya Rimpu di Bima sangatlah kental setelah muncul peradaban dan pengebaran Islam disuatu wilayah Bima, Kabupaten Bermatoka *Maja Labo Dahu*. Dimana wanita *Dana Mbojo* memakai Rimpu setelah datang nya pedagang Islam ke Bima dengan mengidentikan pakaian arab. Arab yang dikenal sebagai Agama Islam yang patut dianut. Konon, *Rimpu* menjadikan salah satu pra sejarah Bima setelah munculnya ajaran Islam oleh kedua datuk. Kedua datuk ini bernama Datuk di banda

dan datuk Ri Tiro. Selain dibima datuk ini dikenal sebagai tokoh utama yang mengebar agama islam di pulau Sulawesi. Masyarakat Bima (Mbojo), Rimpu menjadi salah satu struktur sejarah social pada saat itu. Ini menjadikan sebuah toleransi wanita Mbojo maupun para lelaki untuk meningkatkan kebudayaan dan ajaran yang di anut oleh mereka saat itu.

Rimpu merupakan pakaian yang menutup aurat orang bima pada zaman dulu. Rimpu menjadikan alah satu bahan pemakaian yang digunakan untuk menutup aurat oleh kaum wanita masyarakat Mbojo saat itu. Salah satu faktor yang menyebabkan islam cepat diterima oleh masyarakat Bima (Dou Mbojo) dari pada agama Hindu adalah dikarenakan ajaran yang dibawa oleh islam sesuai dengan ajaran atau kepercayaan yang dibangun oleh para *Ncuhi* yaitu yang dikenal dengan kepercayaan *Makamba* dan *Makmbi*.

Keberadaan Rimpu tak lepas dari upaya pemerintah (Masa Sultan Nuruddin) untuk memanfaatkan kain sarung atau Kain Tenun Bima yang sudah lama dikenal bahkan menjadi komoditi perdagangan dunia yang sangat laris sekitar Abat 13 lampau. Sebab pada masa itu, orang Bima memanfaatkan melimpahnya tanaman kapas untuk dijadikan Kain Tenun yang menjadi komoditi perdagangan yang terjual hingga ke Negeri Cina, sejak saat itu semua wanita yang sudah baliq diwajibkan memakai Rimpu apabila hendak berpergian meninggalkan rumah dan keluarganya untuk sesuatu urusan kalau tidak berarti sudah melanggar Hukum, Agama, dan Adat pada saat itu. (Hamjah Diha, 2016).

Keeratan hubungan rimpu dengan perkembangan Islam pada masa itu tampak jelas. Dari keterangan pelaku sejarah wanita Bima yang hidup pada masa itu memandang tersingkapnya aurat mereka sebagai *aib*. Siapapun lelaki baik sengaja atau tidak melihat aurat mereka. Pria tersebut wajib menikahnya dengan tersingkapnya betis saja. Wanita zaman dulu sudah merasa malu dan segera minta nikah. Mereka menganggap itu sebagai pelecehan (*aib*) terhadap wanita ‘’ paparnya.

Adanya perbedaan penggunaan rimpu antara yang masih gadis dengan telah bersuami. Secara tidak langsung menjelaskan pada masyarakat terutama kaum pria tentang status wanita pada zaman itu. Bagi kaum Pria terutama yang masih lajang. Melihat mereka menggunakan Rimpu Mpida merupakan pertanda baik. Apabila jika Pria lajang tersebut sudah berkeinginan untuk segera Berumah Tangga dengan sendirinya Pria lajang akan mencari tau keberadaan gadis incarannya dari sarung yang dikenakannya.

2.4.3 Macam Macam Rimpu dan Penggunaannya

Rimpu dan penggunaannya terbagi menjadi dua yaitu:

a. Rimpu Mpida/ Rimpu Cili

Rimpu Mpida / Rimpu Cili adalah keseluruhan badan tertutup rapat oleh sarung yang dikenakan dari ujung kaki hingga ujung kepala dan yang terlihat hanya mata dan tangan, atau semacam jilbab yang dilengkapi cadar. Dengan demikian, siapa di balik rimpu itu sangat sulit dikenal. Rimpu ini dikenakan bagi mereka yang masih gadis.

b. Rimpu Colo

Rimpu colo adalah rimpu yang dikenakan secara keseluruhan namun bagian wajah bisa terlihat semuanya, atau layaknya di pakai layak jilbab biasa bisa cadar. Rimpu ini biasa dikenakan perempuan yang sudah menikah. Rimpu Colo hampir tidak ada bedannya dengan jilbab sekarang. Bedanya, rimpu menutup seluruh anggota badan dengan sempurna, terutama Rimpu Mpida yang sama seperti jilbab cadar. Sedangkan jilbab masih ada yang dipakai hanya menutupi bagian kepala dan lengan masih terbuka, karena itu sebenarnya rimpu sangat bagus untuk tetap dipertahankan sebagai sebuah tradisi.

Budaya Rimpu adalah budaya Mbojo yang memiliki nilai historis dan pengaruh yang begitu besar dalam perjalanan dakwa Islam di dana Mbojo hingga mengantarkan Mbojo pada puncak kejayaan Islam, sehingga pada masa itu Mbojo dikenal dengan Serambi Mekah kedua setelah Aceh (Serambi Mekah Bagian Timur).

Nilai-nilai yang terkandung dalam busana Rimpu ini, dapat kita lihat dari segi kegunaan, keunggulan dan kelemahan budaya Rimpu itu sendiri.

2.4.4 Kegunaan dan Keunggulan Busana Rimpu

a. Segi Keamanan

Orang yang memakai pakaian Rimpu dapat terlindung dari sangatan terik matahari, menjadi selimut ketika cuaca dingin (hujan), dan yang paling utama wanita yang berbusana Rimpu terjaga dari

fitnah dan perbuatan yang dilarang oleh Agama dan budaya karena laki-laki tidak berani mengganggu wanita yang berbusana Rimpu atau aman dari gangguan laki-laki

b. Segi Psikologi

Wanita yang berbusana Rimpu dapat merasakan ketenangan jiwa, memiliki perasaan tanggung jawab yang tinggi terhadap Agama karena psikologi perempuan Bima yang pemalu, pendiam dalam hal yang dilarang seperti: gosip, gunjing dikarenakan malu pada busana yang dipakaikannya.

c. Segi Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat, wanita yang berbusana Rimpu terkenal sebagai wanita yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap Agama, memiliki akhlak yang terpuji dan kepekaan sosial yang tinggi, menjadi panutan atau contoh bagi masyarakat dalam segala tingkah lakunya karena dalam pandangan masyarakat Mbojo, merupakan wanita yang suci atau baik, terhormat dan terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh Agama.

d. Segi Model

Dari segi model busana Rimpu dapat menjadikan pemakaiannya menjadi lebih *cantik* dan *ayu* dan sesuai dengan model yang ditawarkan oleh Islam atau busana muslimah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, metode ini lebih menekankan pada makna, penalaran, definisan suatu situasi tertentu lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir (Saebani, 2009 : 94).

Ada empat dasar filosofis yang berpengaruh dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Fenomenologis yang berpendapat bahwa kebenaran suatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti
2. Interaksi simbolik yaitu merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif , dan dibagi menjadi tiga prinsip arti simbol sebagai berikut:
 - a. Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingannya.
 - b. Proses suatu tindakan seseorang pada prinsipnya merupakan produk atau hasil proses sosial ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain.
 - c. Manusia bertindak di pengaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dulu atau bersamaan.
3. Kebudayaan sebagai suatu yang merupakan hasil budidaya manusia yang mewujudkan dalam tingkah laku atau benda, bahasa, simbol dan lain-lain.
4. Antropologi merupakan suatu dasar filosofis yang fokus pembahasannya berkaitan erat dengan kegiatan manusia, baik secara normatif maupun historis (Saebani, 2008 :124).

Selain filosofi seperti di atas penelitian dengan menggunakan metode kualitatif juga memiliki jenis-jenis pendekatan, salah satunya adalah : pendekatan fenomenologi merupakan penelitian untuk memahami, menggali,

dan menafsirkan arti dan peristiwa-peristiwa, fenomena (gejala-gejala sosial yang alamiah) dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu atau berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Hakikat penelitian ini adalah mengamati orang-orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya dengan tujuan mendapat informan tentang data yang diperlukan. Artinya dalam memahami subjek adalah dengan melihatnya dari sudut pandang subjek sendiri, dimana penelitian mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subjek yang ditelitinya (Sundara, 2012:48)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi budaya yaitu untuk menggali dan menafsirkan peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena budaya yang ada, dalam penelitian ini yang diteliti adalah budaya yang berkaitan dengan “Keberadaan Budaya Rimpu Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima”.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Adapun Alasan peneliti memiliki penelitian di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima yaitu pakaian Rimpu sudah tidak terlalu sering digunakan oleh masyarakat di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima dengan adanya perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi

masyarakat di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima sudah jarang menggunakan Rimpu dalam kehidupan sehari-hari walaupun ada mereka menggunakan pada saat karnaval dan acara ulang tahun kota Bima.

3.3 Metode Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian, (Arikunto, 2010 : 188).

Adapun yang menjadi subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang budaya Rimpu di desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima yaitu, kepala desa Sangia tokoh Adat, tokoh Agama dan masyarakat pengguna Rimpu yang ada di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

Cara menentukan informan adalah dengan menggunakan *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek /situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 219).

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, penentuan tehnik sampel dalam penelitian menggunakan tehnik *purposive sampling* ini

karena informan ini dianggap lebih tahu dan lebih paham terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan data yang lebih lengkap mereka ini Kepala Desa Sangia, tokoh Adat , tokoh Agama dan masyarakat pengguna Rimpu.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini, yaitu Kepala Desa Sangia, tokoh Adat, tokoh Agama:

- a. Bapak Syafruddin (Kepala Desa Sangia)
- b. Bapak Muhdar (Tokoh Adat)
- c. Bapak H. Abdul Hamid (Tokoh Agama)

2. Informan biasa

Informan biasa adalah orang yang memberi informasi tetapi hanya sebagai pelengkap saja. Informan biasa dalam penelitian ini adalah masyarakat pengguna Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.



3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Secara garis besar jenis data terdiri dari dua macam yaitu :

- a. Jenis data kualitatif yaitu data yang berhubungan nilai atau pengguna data yang berbentuk uraian kata.
- b. Jenis data kuantitatif adalah jenis data yang berhubungan dengan bilangan data angka- angka (Arikunto, 2002: 132).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, berupa kata-kata atau kalimat-kalimat, dokumen dan gambar maksudnya adalah data tentang bagaimana budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Yang di peroleh dari hasil wawancara tentang budaya tersebut.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber yang diperoleh dari subjek selama melakukan penelitian.

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber primer adalah sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.
- b. Sumber sekunder adalah sumber yang dikutip dari sumber lain (Sugiyono, 2009 : 193).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi Keberadaan Budaya Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil pencatatan dokumentasi profil Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan usaha secara operasional dalam pelaksanaan penelitian yang dapat memberikan pengaruh positif bagi pelaksanaan analisis dan interpretasi data.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang relevan permasalahan penelitian ini adalah:

3.5.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam penelitian (Saebani dkk, 2009: 134)

Menurut Nasution secara garis besarnya observasi dapat dilakukan dengan:

- a. Partisipasi atau partisipan adalah penelitian merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa atau anggota perkumpulan dari apa yang diselidikinya.
- b. Tanpa partisipasi atau non partisipan yaitu peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan cara menyamar agar tidak disadari kehadiran yaitu sebagai pengamat. Akan tetapi dapat juga ia melakukan pengamatan itu secara terang-terangan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik observasi non-partisipatif, dimana peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dalam proses pelaksanaan penelitian hanya mencatat data-data yang dibutuhkan sesuai dengan fenomena yang sebenarnya danpa adanya penambahan dan pengurangan terhadap realitas yang terjadi yaitu peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan sosial masyarakat terutama yang berkaitan dengan kegiatan Rimpu di Desa Sangia Kecamatan Sape

Kabupaten Bima, dalam hal ini peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan Rimpu tersebut, tetapi hanya mengamati kegiatan tersebut secara langsung.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Saebani dkk, 2009: 131).

Wawancara atau interviu terdiri atas beberapa jenis yaitu sebagai berikut :

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaan-pertanyaan telah disiapkan seperti menggunakan pedoman wawancara.
- b. Wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan pengabaikan pedoman yang sudah ada.
- c. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang lebih bebas dimana penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besarnya dan permasalahan yang akan ditanyakan (Saebani dkk, 2009 : 133).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur dimana wawancara yang sudah cukup mendalam

karena ada pengambungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dan mengabaikan pedoman yang sudah ada.

3.5.3 Dokumentasi

Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen, sehingga dalam penelitian kualitatif ada yang menggunakan pendekatan dokumentatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berupa tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang (Saebani, 2009: 117).

Selain pendapat di atas pendapat lain juga mengemukakan tentang pengertian metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010:274).

Selanjutnya menurut Saebani metode atau tehnik dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia. Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang lebih luas mengenai pokok penelitian (Saebani, 2009: 141).

Dalam penelitian ini sebagai dokumen peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk foto-foto, gambar, atau sejenisnya yang ada kaitannya dengan penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melakukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013: 246-253, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing / verification.

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kesadaran dan keluasan dan kedalaman wawancara yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data- data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data display* (pengajian data)

Dalam penelitian kualitatif, pengajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2013: 246-253).

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart.

c. *Conclusion Drawing / verification* (verifikasi data)

Langkah ketika dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal , tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.